

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Karangpenang

Kabupaten Sampang merupakan satu dari empat kabupaten yang terletak di Pulau Madura, bersama dengan Kabupaten Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten ini berlokasi antara 113°08' hingga 113° 39' Bujur Timur dan 06° 05' hingga 07° 13' Lintang Selatan. Batas wilayahnya melibatkan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Pamekasan di sebelah timur, Selat Madura di sebelah selatan, dan Kabupaten Bangkalan di sebelah barat. Secara umum, topografi Kabupaten Sampang terdiri dari daratan, dengan satu pulau terpisah yang dikenal sebagai Pulau Mandangin/Pulau Kambing. Luas wilayah Kabupaten Sampang mencapai 1233,33 km² dan terbagi menjadi 14 kecamatan serta 186 desa/kelurahan. Karena posisinya dekat garis khatulistiwa, Kabupaten Sampang mengalami dua jenis perubahan iklim setiap tahun, yaitu musim penghujan dari bulan Oktober hingga Maret, dan musim kemarau dari bulan April hingga September, seperti halnya kabupaten lain di Madura.⁵⁶

Kabupaten Sampang terletak di zona tropis dekat garis khatulistiwa. Musim hujan umumnya berlangsung dari Oktober hingga Maret, sementara

⁵⁶ <https://sampangkab.bps.go.id>, "Kabupaten Sampang Dalam Angka 2024," Diakses January 5, 2024.

musim kemarau berada di rentang April hingga September. Rata-rata tingkat hujan tertinggi tercatat di Kecamatan Omben dan Ketapang, sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Sokobanah dan Kedungdung. Adapun rata-rata curah hujan bulanan paling tinggi terjadi di Kecamatan Omben dan Banyuates, sementara yang terendah tercatat di Kecamatan Camplong dan Pangarengan. Bulan-bulan dengan curah hujan tinggi biasanya adalah Juli dan Desember, sementara yang paling rendah terjadi pada Juni dan Agustus. Di Kabupaten Sampang, lahan persawahan disirami oleh tiga jenis sumber air: hujan, sungai, dan air tanah. Luas sawah yang diberi air dari hujan mencapai 11.082 hektar, sementara yang menggunakan sumber air sungai mencapai 3.452 hektar, dan sawah yang bergantung pada air tanah seluas 226,70 hektar. Kecamatan seperti Sampang, Omben, Jrengik, dan Sokobanah menggunakan air tanah sebagai sumber pengairannya.⁵⁷

Kabupaten Sampang dari 14 Kecamatan, diantaranya sebagai berikut ini: Kecamatan Sampang, Kecamatan Omben, Kecamatan Camplong, Kecamatan Torjun, Kecamatan Jrengik, Kecamatan Sreseh, Kecamatan Kedungdung, Kecamatan Tambelangan, Kecamatan Robatal, Kecamatan Ketapang, Kecamatan Banyuates, Kecamatan Sokobanah, Kecamatan Pangarengan, Kecamatan Karang Penang.⁵⁸

Dari sekian banyak Kecamatan, kecamatan Karangpenang merupakan suatu titik yang menjadi sentra ekonomi di kabupaten Sampang, yang

⁵⁷ <https://sampangkab.bps.go.id>.

⁵⁸ Ibid.

bergerak di bidang kerajinan kerabah berupa genting, fungsi Kecamatan dibentuk tidak lain dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat desa dan/atau kelurahan; Kecamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh camat yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah Kabupaten.

2. Karakteristik Masyarakat Karangpenang

Secara Topografi wilayah Kecamatan Karangpenang berupa daratan dan banyak perkebunan dan persawahan, sehingga masyarakat Karangpenang menanami lahan-lahan tersebut dengan Padi, Tembakau, Cabai dan lain-lain. Selain itu masyarakat Karangpenang ada yang mata pencariannya dengan melakukan usaha seperti halnya genting yang banyak tersebar di seluruh pelosok Indonesia khususnya di Pulau Madura. Dari 7 Desa tersebut tercatat ada 67,549 jiwa.⁵⁹ Dilihat dari data statistik masyarakat Karangpenang lebih condong kepada pertanian dibandingkan dengan ketenagakerjaan, hal tersebut bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

⁵⁹ <https://sampangkab.bps.go.id>, "Kabupaten Sampang Dalam Angka 2024."

Tabel. 4.1 Ketenaga kerjaan Kecamatan Karangpenang

Kelurahan	Industry besar/sedang	Industri kecil	Industry kerajinan RT
Blu'uran	63	1.477	24
Tlambah	147	1603	21
Gunung Kesan	21	833	12
Krp. Onjur	0	504	18
Bulmatet	0	435	6
Poreh	0	528	0
Krp. Oloh	0	756	22
Jumlah	231	5.141	93

Sumber. <https://sampang.bps.go.id>

Penduduk Kecamatan Karangpenang didominasi oleh penduduk asli yang bersuku Madura, sehingga kearifan lokal dan adat istiadat dan seni budaya masih terpelihara ditengah-tengah masyarakat hingga sampai saat ini. Penduduk Kecamatan Karangpenang lebih kepada berpenghasilan dari hasil bumi.

Tabel. 4.2 Pertanian Kecamatan Karangpenang

Kelurahan	Bangunan dan Halaman	Tegal/ Kebun Huma
Blu'uran	401.00	217.29
Tlambah	415.00	238.30
Gunung Kesan	565.00	307.50
Krp. Onjur	171.00	144.00
Bulmatet	247.00	174.00
Poreh	249.00	200.10
Krp. Oloh	333.00	160.00
Jumlah	2381.00	1441.99

Sumber. <https://sampang.bps.go.id>

Meskipun Kecamatan Karangpenang sebagai banyak yang menggunakan tanah dalam mata pencariannya untuk kehidupan sehari-hari ada

yang sebagian pula yang berdagang industri seperti genteng dan lain-lain, masyarakat Karangpenang ada juga yang merantau ke luar Negeri guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya dalam tabel dibawah ini tercatat mulai bulan maret sampai Desember tahun 2023 penduduk Karangpenang yang merantau ke luar Negeri tercatat sebanyak 28 Jiwa, yang rata-rata penduduk Karangpenang merantau ke Malaysia dan Saudi Arabia.⁶⁰ Peneliti akan merinci dengan tabel sebagai berikut ini.

Tabel.4.3. Banyaknya Masyarakat Merantau

No	Jenis Kelamin	L	P	Jumlah
1	Jumlah	24	4	28
2	Tujuan	Saudi Arabia	Malaysia	Jumlah
3	Jumlah	2	24	28
3	Agama	Islam	Islam	28

Sumber. Aplikasi Siap Kerja Dinas Ketenaga Kerjaan Sampang.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Berdasarkan biografi umum tentang responden dalam penelitian ini adalah merupakan masyarakat yang merupakan asli masyarakat perantauan yang berdomisili di Kabupaten Sampang khususnya di Kecamatan Karangpenang, Kecamatan Karangpenang yang menjadi subjek penelitian yang telah diuraikan diatas kemudian menjadi salah satu sasaran peneliti dalam mengambil atau memperoleh data, berikut adalah kriteria biografi atau gambaran umum mengenai responden :

⁶⁰ Dokumen, “Siap Kerja Kementerian Tenaga Kerja” (aplikasi siap kerja kementerian tenaga kerja, 2023).

- a. Berstatus masyarakat Karangpenang
- b. Berusia minimal 15 Tahun
- c. Merupakan Perantau tidak terbatas berapa tahun
- d. Tidak terbatas penghasilan

Berdasarkan 4 kriteria tersebut, subjek penelitian pada tesis ini berjumlah 11 orang responden, adapun data demografinya (masyarakat yang merantau dan terlibat dalam perilaku konsumsi dan hal responden tersebut berpartisipasi dalam menggali informasi berupa wawancara).

a. Perilaku Konsumsi Masyarakat Perantauan Di Karangpenang

Ketika hendak melakukan konsumsi masyarakat tidak serta merta menghabiskan hartanya hanya untuk mencapai kesenangan dunia saja melainkan lebih dari itu, karena masyarakat muslim telah diatur dalam Al-quran dan hadist untuk menstabilkan kebutuhannya, agar tidak berfoya-foya dalam mengambil suatu tindakan. Islam memandang bahwa konsumsi merupakan suatu pondasi dalam mencapai suatu kearifan lokal, yakni beribadah kepada Allah, konsumsi dalam Islam sendiri sangat mengatur, karena konsumsi merupakan suatu kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan beberap informan yang peneliti temukan dapat diperkuat melalui hasil pengamatan tentang perilaku konsumsi yang terjadi dilapangan, sehingga hal paparan hasil wawancara dapat kita ketahui apakah masyarakat paham betul dengan yang namanya perilaku konsumsi, dalam

pengamatan peneliti perilaku konsumsi masyarakat perantauan di Kabupaten Sampang khususnya di Kecamatan Karangpenang memiliki statmen atau pernyataan yang tidak sama antara terori konsumsi dengan realita yang ada, perilaku konsumsi khususnya yang saat ini sedang terjadi dilapangan, dalam hal pengetahuan mengenai perilaku konsumsi masyarakat perantauan membeli sesuatu dengan alasan uang pribadi.

Dilihat dari realita yang ada hasil melalui hasil wawancara masyarakat perantauan di Karangpenang melakukan konsumsi sebagian besar dibelanjakan untuk keperluan skunder, hal itu sesuai dengan pemaparan imam.

“Saya sekarang memiliki gaji 7 juta perbulan, dari hasil tersebut kalau di hitung-hitung lebih banyak di belanjakan untuk keperluan tersiernya, lebih sedikit lagi untuk keperluan untuk primer dan lebih kecil lagi untuk keperluan skunder, karena saya kalau membelanjakan harta saya untuk keperluan primer harus mewah sih, memang saya selalu bilang kepada keluarga kalau makan jangan mewah-mewah, sekedar saja untuk sisanya baru saya tabung untuk kebutuhan skunder, takut diperlukan mendadak, ya terus seperti itu setiap bulannya.”⁶¹

Dari pemaparan imam tersebut sangat jelas adanya bahwa, perilaku konsumsi imam tersebut lebih banyak dibelanjakan untuk keperluan yang bersifat tersier, hal senada juga dipaparkan oleh Mahriyah yang juga merupakan masyarakat perantau di Malaysia, yang sekarang sedang ada di kediamannya, dengan kutipan sebagai berikut.

“Mengenai perilaku konsumsi itu saya tidak paham betul, tapi ketika saya membeli sesuatu pertama yang paling di lihat adalah kebutuhan pokok dulu (primer), saya hitung-hitung dulu selama satu bulan, jika lebih banyak, maka lebihnya itu kadang menjadi acuan untuk berbelanja, baik itu belanja online, belanja barang mewah bahkan belanja yang menurut saya sih tidak terlalu dibutuhkan, tetapi masih saja saya beli, mungkin ketertarikan sama sosial sekitar, sehingga saya maunya beli sesuatu gitu,

⁶¹ Imam perantau, Hasil wawancara dengan Imam via telepon seluler, pukul :30 2023.

masalah perilaku konsumsi saya tidak paham betul, yang saya paham ini adalah uang saya, jadi bebas membelanjakannya”.⁶²

Dari hasil pemaparan Mahriyah tersebut memang tidak disebutkan mengenai berapa persen membelanjakan hartanya selama satu bulan untuk kebutuhan yang bersifat tersier, akan tetapi hal itu bisa dipahami bahwasanya Ibu Mahriyah belanja bahan pokok terlebih dahulu, tapi tidak terlalu banyak untuk kebutuhan pokok tersebut, jika dilihat dari pemaparannya harta ibu Mahriyah tersebut dibelanjakan bahan-bahan keperluan tersier.

Di samping itu, Kholil selaku masyarakat perantauan juga memaparkan hal sebagai berikut.

“Ketika saya dalam keadaan tidak punya apa-apa atau dalam keadaan tidak memegang uang, maka disanalah saya membelanjakan sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya, seperti halnya kebutuhan rumah tangga (Dapur saja), akan tetapi jika saya sudah punya uang atau rezeki lebih sekiranya dalam kebutuhan satu bulan itu terpenuhi maka tidak ada pikiran mengenai mau makan apa hari esok, mau nabungpun tidak terpikirkan, lebih kepada ingin membeli sesuatu yang mewah, saya tidak begitu paham tentang perilaku konsumtif, atau perilaku konsumsi, yang saya paham ini uang saya, kenapa harus melihat keadaan, pastinya semua masyarakat awam berpikiran seperti itu. Kadang saya membelanjakan lebih banyak kebutuhan barang yang bersifat skunder, seperti halnya baju mahal, handphone dan intinya barang yang bersifat mewah (Tersier).”⁶³

Dari pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwasanya masyarakat perantauan lebih mengutamakan membelanjakan hartanya yang bersifat tersier, hal juga diperkuat dengan pemaparan salah satu masyarakat perantauan sebagai berikut ini.

“Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, ketika awal bulan saya sering belanja untuk keperluan dapur dulu, baru setelah itu ya untuk belanja barang-barang sih, kadang untuk di tabung itu jarang, karena saya lebih tertarik kepada barang-barang yang dipakai orang secara saya kan

⁶² Hasil Wawancara, “Hasil Wawancara Dengan Mahriyah” (November 16, 2023).

⁶³ Hasil Wawancara, “ Kholilurrohman” (October 29, 2023).

merantau, bahkan ketika melakukan konsumsi atau aktivitas keseharian ketika makan saya tinggal membelinya berupa makanan luar, tanpa ada hal yang di pikirkan, ya intinya saya menyisihkan terlebih dahulu untuk belanja yang bersifat primer setelah itu saya belanjakan menurut kebutuhan yang sedang trend (barang tersier), kadang saya tidak sempat untuk menyimpan uang saya untuk kebutuhan dimasa depan atau tabungan untuk kebutuhan skunder.”⁶⁴

Dalam pemaparan beberap informan di atas dapat diperkuat melalui hasil pengamatan yang peneliti lakukan tentang perilaku konsumsi yang terjadi dilapangan, sehingga hal paparan hasil wawancara diatas dapat kita ketahui apakah masyarakat paham betul dengan yang namanya perilaku konsumsi, dalam pengamatan peneliti perilaku konsumsi masyarakat perantauan di Kabupaten Sampang khususnya di Kecamatan Karangpenang memiliki statmen atau pernyataan yang tidak sama antara terori konsumsi dengan realita yang ada, sehingga peneliti memiliki pemahaman tentan masyarakat tentang perilaku konsumsi masyarakat perantauan khususnya yang saat ini sedang terjadi dilapangan, dalam hal pengetahuan mengenai perilaku konsumsi masyarakat perantauan membeli sesuatu dengan alasan uang pribadi, juga ketika dilihat dilapangan memang betul adanya seakan tidak ada yang namanya sifat irit dengan uang.⁶⁵

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Masyarakat Perantauan

Ketika hendak melakukan kegiatan konsumsi masyarakat perantauan di Kabupaten Sampang khususnya di Kecamatan Karangpenang, peneliti akan uraikan dibawah ini dari hasil observasi peneliti yang telah menjadi acuan

⁶⁴ Hasil Wawancara, “Ibu Faiz Dikediannya” (October 10, 2023).

⁶⁵ di Kecamatan Karangpenang, Hasil Observasi peneliti pada tanggal 12 february 2023, 2023.

dalam penelitian ini, masyarakat perantauan dalam membelanjakan hartanya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat perantauan mengenai memelanjakan hartanya. Hal ini peneliti ketahui berdasarkan hasil observasi dilapangan mengingat observasi ini menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini maka peneliti mengumpulkan informasi sedetail mungkin yang akan di paparkan dalam berikut ini:

a. Kebutuhan

Kebutuhan individu terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang perlu atau harus terpenuhi; dengan kata lain, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang akan menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Dengan beragam kebutuhan yang diperlukan oleh manusia, kebutuhan dasar di dalam rumah tangga menjadi sangat penting untuk dipenuhi. Setiap rumah tangga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, melibatkan dinamika permintaan, penawaran, produksi, harga, dan pasar. Selain itu, terdapat berbagai teori dan pendekatan yang berbeda terkait perilaku konsumen dan penawaran.⁶⁶

Dari teori tersebut kebutuhan yang paling utama adalah kebutuhan primer, sehingga masyarakat perantauan harus memiliki prinsip dasar tersebut dibandingkan dengan kebutuhan yang lainnya, dalam pemaparan ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan Munif, beliau memaparkan sebagai berikut:

⁶⁶ M Zamroni, *Ciamik Ekonomi Sma Kelas x, Xi Dan Xii* (Cabe Rawit, 2011).

Hal yang sama mengenai hasil wawancara terhadap masyarakat perantauan seperti yang di katakana oleh Sabri mengenai kebutuhan-kebutuhan yang perlu di utamakan, berikut adalah hasil wawancaranya:

“Kalau saya pribadi untuk membeli kebutuhan itu tidak menentu, karena kalau kebutuhan primer di keluargaku membelinya setiap hari, seperti sayuran ikan dan intinya saya tidak pernah mencatat selama satu bulan, tetapi yang saya tekannkan kebutuhan primer adalah yang paling utama ketimbang yang lainnya dulu, bahkan kebutuhan primer itu kadang saya sederhana saja, tetapi kalau masalah kebutuhan barang mewah saya selalu mengikuti, keluarga di lantur membeli apa saja, yang penting uang saya cukup.”⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Ahad tanggal 12 Februari 2023. Saat itu peneliti sedang melakukan kegiatan observasi. Karena memang, kegiatan konsumtif masyarakat perantauan tidak selalu ada di rumahnya sehingga peneliti melakukan observasi di lingkungan Kecamatan Karangpenang. Saat itu peneliti pergi ke sana pada pagi hari, dalam hasil observasi peneliti, memang betul keadaanya bahwa setelah peneliti melakukan observasi masyarakat perantataun memiliki banyak barang-barang mewah seperti halnya sepeda motor berbagai merek, seperti Honda PCX, Beat dan Vario, keadaan barang mewah tersebut terparkir dirumahnya, dalam hasil observasi peneliti sepeda motor tersebut jarang digunakan sebab masih mulus dan tidak kotor sama sekali. Selain itu ada rumah mewah dan rumah tersebut jarang ditempati oleh penghuninya.⁶⁸

⁶⁷ Hasil Wawancara, “Di Kediaman Sabri Mengenai Kebutuhan Primer” (May 10, 2023).

⁶⁸ di Kecamatan Karangpenang, Hasil Observasi peneliti pada tanggal 12 februari 2023.

b. Keinginan

Keinginan dalam konsumsi mencerminkan aspirasi dan harapan individu terkait dengan barang dan jasa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup mereka. Konsumsi bukan hanya sekadar tindakan membeli dan menggunakan produk, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial. Berikut adalah teks yang menjelaskan lebih lanjut tentang keinginan dalam konsumsi. Konsumsi modern tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencerminkan suatu bentuk ekspresi diri dan identitas sosial. Keinginan dalam konsumsi menjadi pendorong utama di balik pembelian berbagai barang dan jasa. Sejauh mana kita dapat memenuhi keinginan ini seringkali mencirikan tingkat kepuasan dan kesejahteraan kita.

Yang dimaksud dengan keinginan masyarakat disini yaitu untuk memperoleh barang atau jasa, dalam hal keinginan untuk memperoleh barang dan jasa terhadap konsumsi dapat dibedakan dua bagian sebagaimana berikut ini:

1. Keinginan yang telah disertai oleh kemampuan untuk membeli (atau permintaan efektif)
2. Keinginan yang tidak disertai oleh kemampuan untuk membeli.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat berasal dari adanya kebutuhan yang tak terbatas. Setelah keinginan dan kebutuhan dari periode sebelumnya terpenuhi, muncul keinginan-keinginan baru untuk dipenuhi.⁶⁹ Banyaknya kebutuhan manusia,

⁶⁹ Rini Dwiastuti dkk, *Ilmu Perilaku Konsumen* (Malang: UB Press, 2012).

baik yang bersifat fisik maupun psikis, serta mencakup keinginan baik dan buruk, sangat luar biasa, tingkat kebutuhan ini begitu besar sehingga para ekonom menyatakan bahwa kebutuhan manusia bersifat tak terbatas.

Didalam hasil wawancara dengan salah satu warga di Kabupaten Sampang khususnya di kecamatan Karangpenang dengan Kholilurrohman beliau mengatakan tentang perilaku konsumsi dalam bidang keinginan, berikut adalah kutipan hasil wawancaranya.

“Berbicara masalah keinginan saya tidak pernah merasakan kepuasan, karena menurut saya keinginan itu tidak pernah ada puasnya, kadang saya untuk memenuhi keinginan saya rela untuk irit dalam konsumsi sehari-hari, guna untuk memenuhi Hasrat yang belum tercapai, intinya saya akan mengadakan sesuatu yang belum saya tercapai, tidak peduli akan berepa mahalannya, yang terpenting keinginan saya tercapai.”⁷⁰

Sudah bisa dipastikan dari hasil wawancara dengan bapak Kholil yang mengatakan bahwasanya keinginan seseorang itu tidak pernah terpuaskan, meskipun budget countrainnya tidak tercapai, masalah keinginan tetap menjadi tujuan utama masyarakat perantauan mengingat keinginan tersebut menjadi salah satu acuan dalam kehidupan sosial. Hal yang sama dikatakan oleh Imam S Arifin yang mengatakan keinginan tidak kalah saing dari pada kebutuhan, sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut.

“Kalau ditanyakan masalah keinginan saya memiliki keinginan yang belum tercapai, sehingga saya kadang lebih memengtingkan keinginan dari pada kebutuhan, untuk kebutuhan sehari-sehari kadang saya tidak memikirkan yang terpenting keinginan saya tercapai, untuk kebutuhan saya akan temukan di jalan itu pikiran saya, setiap keinginan pastinya akan menjadi salah satu acuan dalam kehidupan apalagi saya seoang perantau seakan gengsi jika tidak sama atau lebih dari pada yang lainnya.”⁷¹

⁷⁰ Hasil Wawancara, “Kholilurrohman.”

⁷¹ Imam S Arifin, wawancara, November 27, 2023.

Hal diatas sudah bisa dipastikan bahwa keinginan seseorang harus tercapai meskipun tidak hari itu juga, melainkan keinginan seseorang itu seakan wajib tercapai apalagi masyarakat perantauan, yang pada dasarnya anggapan masyarakat kalau sudah merantau seakan banyak uangnya, sehingga rasa gengsi itu terjadi akibat sosial sekitar. Dari hasil wawancara yang lain mengenai keinginan, peneliti mewawancarai salah satu warga perantauan yaitu Munif, yang menjadi salah satu acuan dalam hidupnya, sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut. “Menurut saya keinginan itu sudah menjadi perincangan di masyarakat sekitar, apalagi kalau sudah merantau ke luar daerah, seakan menjadi wajib untuk memenuhi keinginan, terkadang untuk memenuhi keinginan, saya kadang ngutang atau bahkan kredit, tidak lain guna untuk memenuhi keinginan tersebut.”⁷²

Dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi suatu keputusan baik itu dalam memilih sesuatu sebagai acuan dalam hidup, faktor yang paling utama adalah faktor keinginan ada beberapa aspek dalam mempengaruhi keinginan seseorang, aspek faktor budaya merupakan penentu utama dalam hal perilaku dan keinginan seseorang karena dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, yang selanjutnya adalah faktor sosial, pribadi, psikologis.

Perilaku pembeli dipengaruhi oleh empat faktor utama: kebudayaan, sosial, kepribadian, dan psikologis. Faktor kebudayaan mencakup kebudayaan umum, sub-budaya, dan kelas sosial. Kebudayaan memainkan peran penting

⁷² Hasil Wawancara, “Munif Melalui WA” (September 10, 2023).

dalam membentuk nilai, norma, dan preferensi yang memengaruhi keputusan pembelian, sub budaya dan kelas sosial juga dapat memberikan wawasan tambahan tentang preferensi dan perilaku pembeli. Faktor sosial mencakup kelompok referensi, keluarga, peran, dan status. Kelompok referensi, seperti teman sebaya atau selebriti, dapat mempengaruhi selera dan keputusan pembelian. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan norma yang memengaruhi perilaku konsumen. Peran dan status dalam masyarakat juga dapat memainkan peran dalam keputusan pembelian.

Faktor kepribadian melibatkan usia dan tahap siklus hidup, jabatan, keadaan ekonomi, gaya hidup, dan konsep diri, usia dan tahap siklus hidup memengaruhi kebutuhan dan preferensi pembeli, jabatan dan keadaan ekonomi dapat memengaruhi daya beli dan pilihan produk. Gaya hidup dan konsep diri mencerminkan preferensi personal dan nilai-nilai yang memandu keputusan pembelian. Faktor psikologis melibatkan motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan, dan sikap. Motivasi adalah kekuatan pendorong di balik tindakan pembelian, sementara persepsi melibatkan cara pembeli memahami dan menginterpretasi informasi. Proses belajar dapat memengaruhi persepsi dan preferensi. Kepercayaan dan sikap juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku pembelian.⁷³

Berdasarkan teori diatas peneliti mendapatkan jawaban dari beberapa narasumber dengan hasil wawancara, dalam mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat perantauan di Kabupaten Sampang ada banyak kendala yang

⁷³ Kotler, philip., *Manajemen Pemasaran.*, Jilid 1 (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta., 1991).

menjadi sebab dan akibat seseorang konsumtif, sesuai dengan pemaparan informan Sabri dengan kutipan sebagai berikut.

“Berbicara mengenai faktor yang menjadi utama pastinya adalah sosial sekitar kita, karena kita kadang melihat seseorang menggunakan barang mewah, saya tergiur dan mudah tertarik terhadap apa yang digunakan oleh orang lain, terlepas dari itu saya seakan harus mempunyai apa yang orang lain punya, kadang saya seakan malu jika tidak sama dengan yang lainnya, mengingat saya seorang yang perantau keluarga yang anggapan seseorang orang yang merantau banyak uang.”⁷⁴

Hal yang disebutkan dalam wawancara selanjutnya mengenai faktor keinginan masyarakat perantauan oleh Faiz.

“Biasanya saya ingin sesuatu itu kadang terpengaruh oleh keadaan, seperti tertarik terhadap barang baru, atau mengikuti gaya teman agar kelihatan sama, yang paling berpengaruh adalah keadaan sekitar, seperti terpengaruh terhadap gaya teman, karena saya malu jika tidak sama, atau lebih mengutamakan gengsi, disamping saya butuh dengan barang tersebut, saya juga ada pengaruh dari sosial sekitar, seperti membeli hp, meskipun saya sudah punya yang baru kalau teman saya punya yang lebih baru saya seakan saya malu kalau tidak sama dengan mereka, kalau bisa saya harus lebih tinggi dari mereka.”⁷⁵

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut hal yang menjadi dasar pengaruh atau faktor yang mempengaruhi sebab terjadinya perilaku konsumsi masyarakat perantauan pertama adalah faktor lingkungan sesuai dengan apa yang telah Ibu Faiz ungkapkan, dan juga hasil dari pengamatan hasil observasi peneliti dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa temuan yang peneliti temukan, ada beberapa indikator yang menjelaskan bahwa alasan melakukan perilaku konsumtif masyarakat perantauan, sebagai berikut:

⁷⁴ Hasil Wawancara, “Di Kediaman Sabri Mengenai Kebutuhan Primer.”

⁷⁵ Hasil Wawancara, “Faiz Dikediamannya.”

a) Dilihat dari hasil observasi dan pemaparan data dari hasil wawancara maka terdapat gaya hidup yang tidak menjadi acuan dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

b) Adanya kebiasaan masyarakat perantauan yang tidak patut untuk diteruskan seperti halnya membeli sesuatu yang sangat berlebihan, lantaran lebih mengutamakan gengsi.⁷⁶

c. Perilaku Konsumsi Masyarakat Perantauan Di Karangpenang Menurut Perspektif Ekonomi Syari'ah.

Dalam kehidupan sehari-hari, semua orang tidak dapat memisahkan tindakan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhannya, yang disebut aktivitas konsumsi. Konsumsi adalah pengeluaran atau penggunaan barang dan jasa yang bernilai. Menurut ilmu ekonomi, konsumsi adalah segala aktivitas yang menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan menjamin kelangsungan hidup. Perilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini, dengan kata lain adalah bisa dikatakan dengan cara melakukan suatu tindakan konsumsi. Cara dalam hal ini ada dua kemungkinan yaitu cara yang baik dan cara yang tidak baik atau tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Cara yang baik akan berlandaskan kebenaran dan sesuai dengan aturan baik secara hukum positif dan aturan syariat Islam. cara yang yang tidak baik(buruk) hanya akan

⁷⁶ Hasil Observasi, "Di Kecamatan Karangpenang" (October 17, 2023).

berlandaskan keinginan semata tanpa batasan aturan yang ada. Menurut Islam makanan dan minuman tidak haram yaitu apabila tidak najis dan tidak syubhat, makanan di perbolehkan atau di konsumsi menurut Islam dan bersifat *toyyiban* (memiliki kualitas baik dan tidak merusak kesehatan), tidak najis dan tidak syubhat berarti makanan tersebut sudah jelas kehalalannya baik dari aspek zat atau kandungannya sehingga halal di konsumsi, halal tidak hanya hal tersebut, akan tetapi bagaimana cara ia memperolehnya apakah sesuai dengan syariat, dan apakah proses pengelolaannya halal dan *toyyib*.⁷⁷

Perilaku seseorang dalam melakukan tindakan konsumsi tersebut diharapkan dapat tetap sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan, baik dari segi kesehatan, aturan hukum dan terutama aturan syariat yang menjadi landasan utama setiap muslim dalam melakukan suatu tindakan, Perilaku konsumen juga berarti cara konsumen mengeluarkan sumberdayanya yang terbatas, seperti uang, waktu, dan tenaga untuk mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan demi kepuasannya, dalam hal ini hartanya baik atau buruknya suatu harta, dalam hal ini di bagi menjadi 3 dalam haram atau tidak di perbolehkan dalam transaksinya atau bisa dikatakan tidak boleh di konsumsi sebagaimana berikut ini:

1. Haram menurut zatnya
2. Haram selain zatnya (haram terkait proses transaksinya)
3. Tidak sah atau tidak lengkap akadnya

⁷⁷ Farahdilla Kutsiyah, *Sosiologi Ekonomi, Halal Lifestyle, Ekonomi Kreatif & Era Digital* (Expert Ruko Jambusari Yogyakarta, 2023).

Dalam hal Islam ketiga unsur tersebut tidak diperbolehkan oleh Islam, karena tidak sesuai dengan aturan dan syariat Islam.⁷⁸ Dari tersebut diatas dapat kita pahami bahwa untuk memperoleh harta atau kekayaan harus diperoleh dengan cara-cara baik dan *toyyib*, karena dalam perspektif ekonomi Syariah harta itu harus diperoleh dengan cara yang benar, dengan cara yang benar, dalam pemaparan Munif selaku informan mengatakan sebagai berikut: “Dalam mencari rezeki saya selalu mengutamakan hal-hal positif sebagaimana menurut Islam, sehingga bisa saya katakan bahwa hasil dari kerja keras saya itu halal, karena secara zat nya saya masak masakan yang dihalalkan oleh *syara*’, karena saya orang Islam, maka yang harus di perhatikan adalah halal atau *toyyibnya*”⁷⁹

Dalam hasil wawancara tersebut Munif mengatakan untuk memperoleh hartanya dengan cara yang benar dan sesuai dengan syariat Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam memperoleh kekayaan berupa harta harus sesuai dengan syariat Islam, mengingat harta itu merupakan hal utama dalam menjalankan kehidupan. Hal senada apa yang telah di paparkan oleh Kholil, dalam memperoleh hartanya sesuai dengan syariat Islam, seperti pemaparan berikut ini: “Saya kalau memperoleh dengan yang tidak halal saya takut, soalnya saya orang Islam, caranya ya saya bekerja sesuai apa yang telah di perintah oleh mandor, kalua masuk waktunya sholat iya sholat meskipun kadang ada yang bolong.”⁸⁰

⁷⁸ Farahdilla Kutsiyah.

⁷⁹ Hasil Wawancara, “Munif Melalui WA.”

⁸⁰ Hasil Wawancara.

Dari pemaparan hasil wawancara dengan kholil bahwa untuk memperoleh penghasilan dari hal yang halal, tidak dengan kebatilan sesuai dengan teori yang telah di paparkan diatas. Sehingga dapat kita katakan bahwa dari penghasilan bapak kholil itu diperoleh dari pemrosesan yang benar, karena dalam penuturannya tidak ada bahan-bahan yang melenceng dari syariat Islam. Nor juga berependapat sedemikian, ibu merupakan merupakan masyarakat perantau di Saudi Arabia, beliau bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART), pemaparannya akan kami berikan sebagai berikut:

“Tentunya halal mas, soalnya saya mendapatkan gaji dari majikan saya, tidak pernah mencuri atau bahkan ada uang gelap, saya digaji bulanan mas jadi menurut saya, untuk mendapatkan dari hal-hal yang haram itu dari apanya mas, soalnya kalau makan saya itu di kontrak asalnya, bahwa makan itu sama dengan majikan, kalau saya di suruh beli-beli kepasar terus ada lebihnya saya kembalikan mas, kecuali ada perintah dari majikan suruh ambil, kalau tidak saya kembalikan mas.”⁸¹

Dari pemaparan informan-informan yang telah peneliti wawancarai, dalam memperoleh harta tidak ada yang melenceng sama sekali dengan syariat yang telah di tentukan, karena dalam mencari hartanya mereka tidak lepas dari yang namanya halal dan toyyib.

2. Temuan Penelitian

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data umum. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum lokasi penelitian di Karangpenang. Dilanjutkan temuan hasil penelitian

⁸¹ Hasil Wawancara, “Norbaihah” (October 12, 2023).

dan analisis data penelitian atau pembahasan. Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan informan, lalu melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi.

a. Perilaku Konsumsi Masyarakat Perantauan Di Karangpenang

Masyarakat perantauan rata-rata menghabiskan pendapatannya tiap bulan rata-rata untuk konsumsi yang bersifat primer dari pendapatannya. Sedangkan lebih kecil lagi masyarakat perantauan dibelanjakan untuk kebutuhan primer dan lebih kecil lagi untuk kebutuhan sekunder.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Masyarakat Perantauan Di Karangpenang

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian, perilaku konsumsi masyarakat perantauan di Karangpenang dipengaruhi beberapa faktor antara lain sebagai berikut: 1. Faktor sosial dan faktor psikologi, sehingga dari temuan peneliti terbentuknya sifat konsumtif di lapangan hanya dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.

c. Perilaku Konsumsi Masyarakat Perantauan Di Karangpenang Perspektif Ekonomi Syariah

Menurut hasil observasi peneliti beberapa kendala yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat adalah faktor social dan factor psikologi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan perilaku

yang konsumtif karena tidak mengedepankan prinsip kesederhanaan dan prinsip moralitas di kalangan masyarakat perantauan.